

**BAB V**

**PERBANDINGAN NOVEL *PERANG BUBAT* KARYA YOSEPH  
ISKANDAR DAN NOVEL DYAH *PITALOKA, SENJA DI LANGIT*  
*MAJAPAHIT* KARYA HERMAWAN AKSAN**

Setelah mendeskripsikan dan menganalisis struktur novel *Perang Bubat* karya Yoseph Iskandar dan novel *Dyah Pitaloka, Senja di Langit Majapahit* karya Hermawan Aksan, dilanjutkan pada tahap analisis perbandingan. Analisis perbandingan ini meliputi keseluruhan struktur berupa alur, pengaluran, tokoh, latar tempat dan latar waktu, tema, serta kehadiran pencerita dan tipe penceritaan. Selain membandingkan keseluruhan struktur kedua novel, juga dibandingkan peristiwa-peristiwa yang menonjol dari kedua novel.

Dengan poin-poin perbandingan tersebut, tentu saja akan didapat persamaan dan perbedaan dari kedua novel, yang selanjutnya akan masuk ke tahapan analisis konsep pengaruh yang merupakan bagian dari analisis sastra bandingan.

### **5.1 Analisis Perbandingan Fisik dan Umum**

Secara kondisi fisik buku dan umum terdapat perbedaan yang terlihat jelas. Novel *Perang Bubat* (selanjutnya disingkat PB) karya Yoseph Iskandar menggunakan bahasa Sunda secara keseluruhan. Memiliki tebal halaman 106, dan diterbitkan pada tahun 1988 oleh Rahmat Cijulang, Bandung. Cerita dibagi ke dalam sebelas bab yang ditandai oleh angka romawi. Menyajikan rangkaian bait

*Rajah* dan *Lontar*, masing-masing pada pembuka dan penutup cerita. Mengangkat tema Perang Bubat sebagai tema utama, dan memosisikan tokoh Prabu Linggabuana sebagai tokoh protagonis.

Novel *Dyah Pitaloka, Senja di Langit Majapahit* (selanjutnya disingkat DPSLM) karya Hermawan Aksan menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan. Memiliki tebal halaman viii + 321, dan diterbitkan pada Desember 2005 oleh CIPublishing (PT Bentang Pustaka), Yogyakarta. Cerita dibagi ke dalam 28 bab yang ditandai oleh subjudul cerita. Menyajikan *Silsilah Dyah Pitaloka dan Hayam Wuruk* dan *Peta Wilayah Kerajaan Majapahit dan Pajajaran* sebelum bab pertama dimulai, dan melampirkan *Catatan* yang berisi tentang perhitungan penanggalan tahun Çaka Sunda dan tahun Saka Jawa. Menyajikan pula biografi penulis secara ringkas. Mengangkat tema kaum perempuan Sunda sebelum dan ketika Perang Bubat sebagai tema utama, dan memosisikan Dyah Pitaloka sebagai tokoh protagonis.

## **5.2 Analisis Perbandingan Alur dan Pengaluran**

### **5.2.1 Analisis Perbandingan Alur**

Analisis alur novel *Perang Bubat* telah dilakukan pada bab terdahulu pada halaman 49, dan novel *Dyah Pitaloka, Senja di Langit Majapahit* pada halaman 101. Ditemukan perbedaan yang sangat menonjol yang terlihat dari jumlah fungsi utamanya. Novel PB memiliki jumlah fungsi utama sebanyak 33 fungsi utama, sedangkan DPSLM memiliki 107 fungsi utama. Masing-masing fungsi utama telah penulis gambarkan dalam bentuk bagan fungsi utama. Dari jumlah dan

gambar bagan fungsi utama kedua novel, terlihat jalinan alur yang berbeda. Dalam PB, jalinan alur tidak terlalu rumit, lebih mudah ditelusuri dan dipahami. Sedangkan fungsi utama DPSLM memiliki jalinan alur cerita yang agak rumit. Namun, apabila dicari persamaannya, dari ke-107 fungsi utama DPSLM, terdapat sejumlah 16 fungsi utama yang sama dengan fungsi utama PB. Dengan demikian, tempat gejala ekspansi dari hipogramnya.

### 5.2.2 Analisis Perbandingan Pengaluran

Setelah dianalisis pengalurannya pada bab sebelumnya, analisis pengaluran PB pada halaman 42, dan analisis pengaluran DPSLM pada halaman 101, ditemukan perbedaan yang sangat menonjol.

Dalam PB, ditemukan sejumlah 134 sekuen yang termasuk di dalamnya 2 sekuen sorot balik, 1 sekuen kilas balik, dan 2 sekuen bayangan. Dari uraian tersebut, terlihat bahwa pengaluran PB berlangsung maju. Teknik lamunan dan bayangan sangat sedikit sekali digunakan dalam menjalin cerita.

Berbeda dengan pengaluran yang dijalin pada PB, dalam DPSLM ditemukan sejumlah 250 sekuen yang termasuk di dalamnya 21 sekuen sorot balik, 9 sekuen kilas balik, dan 14 sekuen bayangan. Dari ke-14 sekuen bayangan tersebut, 5 diantaranya terdapat dalam teknik lamunan sekuen sorot balik. Tentu saja, dari jumlah sekuen tersebut menunjukkan pengaluran yang dijalin cukup kompleks. Selain itu, sebanyak 60 sekuen merupakan sekuen yang menunjukkan cerita yang berlangsung pada 3 tahun yang berbeda. Perbedaan tahun ini ditunjukkan oleh titimangsa yang dicantumkan oleh pengarang.

### 5.3 Analisis Perbandingan Tokoh

Dilihat dari jenis tokoh di kedua novel, terdapat perbedaan seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1 Perbandingan Tokoh: berdasarkan Jenis Tokoh**

Jenis Tokoh	Novel <i>Perang Bubat</i>	Novel DPSLM
Protagonis	Prabu Linggabuana	Dyah Pitaloka
Antagonis	Gajah Mada	Gajah Mada
Wirawan	Putri Citraresmi Prabu Hayam Wuruk	Prabu Linggabuana Prabu Hayam Wuruk
Bawahan	Mangkubumi Bunisora Ki Panghulu Sura Rakean Senapatiyuda Sutrajali Mantri Mancanagara Pandita Muda Nusa Bali Patih Lembu Peteng	Mangkubumi Bunisora Wirayuda Patih Madu Bajang Abang Larang Agung

Apabila dijumlahkan, tokoh yang membangun cerita dalam novel *Perang Bubat* sebanyak 59 tokoh (halaman 56), sedangkan dalam DPSLM sebanyak 55 tokoh (halaman 119). Secara jumlah, didapat pula perbedaannya. Namun, tentu saja dalam penelitian ini akan diuraikan tokoh-tokoh yang memiliki peran penting dalam cerita.

Dari perbandingan jumlah tokoh tersebut di atas, didapat lima kelompok pembeda berdasarkan peranan dalam membangun cerita. *Pertama*, adalah

kelompok tokoh yang akan diuraikan perbandingannya berdasarkan penokohnya. Kelompok ini merupakan kelompok tokoh keluarga kerajaan Sunda dan Majapahit. Tokoh-tokoh inilah yang menonjol dalam cerita, ialah Prabu Linggabuana, Putri Citraresmi atau Dyah Pitaloka, Mangkubumi Bunisora, Dewi Lara Linsing, Niskala Wastukencana, Mahapatih Gajah Mada, Prabu Hayam Wuruk, Tribhuwonottunggadewi, dan para kesatria utama Sunda.

Ada pergeseran peran dari tokoh laki-laki ke tokoh wanita, dari tokoh Prabu Linggabuana ke tokoh Dyah Pitaloka. Protagonis dalam DPSLM bukan Prabu Linggabuana seperti dalam hipogramnya, tetapi Dyah Pitaloka. Karena itu, penokohan Dyah Pitaloka dalam DPSLM diuraikan secara rinci dan jauh lebih intensif daripada tokoh Prabu Linggabuana.

Dalam hipogramnya, Dyah Pitaloka disebut sebagai Putri Citraresmi. Putri Citraresmi digambarkan sebagai tokoh yang sangat patuh dan sama sekali tanpa protes atas segala hal yang diperintahkan dan diputuskan oleh ayahnya. Tokoh ini menerima begitu saja keputusan ayahnya untuk memenuhi permintaan Hayam Wuruk mengambil gambarnya, pun ketika Hayam Wuruk melamar, dan keputusan mengenai tempat pelaksanaan upacara pernikahan di Majapahit. Tokoh Putri Citraresmi ini pun digambarkan sebagai seorang putri raja yang manja dan berperilaku kekanak-kanakan. Walau begitu, saat mengetahui pengkhianatan orang Majapahit, tokoh ini menyemangati kaum perempuan dalam rombongannya. Jiwa keprajuritannya muncul dan memiliki ketegaran saat dihadapkan pada pilihan bela pati demi kehormatan negerinya.

Berbeda dari hipogramnya, Dyah Pitaloka yang menjadi protagonis dalam DPSLM digambarkan sebagai seorang putri raja yang sempurna dan tanpa cela. Dari segi fisiknya, tokoh ini memiliki kecantikan yang sempurna, setara dengan bulan purnama tanggal tujuh *Suklapaksa*, dan dari betisnya memancarkan cahaya kuning gemilang seperti Ken Dedes atau Pradnyaparamitha, permaisuri Ken Arok, juga Sri Pramodyawardhani, putri Raja Samarattungga. Selain itu, tokoh Dyah Pitaloka memiliki minat yang tinggi pada membaca dan menulis, juga pada ilmu kanuragan. Sebagai tokoh yang mandiri, Dyah Pitaloka memiliki pikiran yang kritis, ia menganalogikan kehidupannya dengan kisah-kisah yang telah dibacanya; memiliki keinginan menentukan sendiri nasib hidupnya, walaupun pada akhirnya ia benar-benar harus mengikuti nasibnya; memiliki keinginan untuk membagikan ilmunya kepada kaum perempuan negerinya. Tokoh ini sempat melancarkan protesnya kepada ayahnya tentang pelaksanaan upacara pernikahan di Majapahit karena melanggar *purbatisti-purbajati* Sunda, tapi tidak berdaya menghadapi alasan dan harapan ayahnya yang memang masuk akal. Tokoh ini pun digambarkan mendapat firasat buruk mengenai rencana pernikahannya dengan Hayam Wuruk melalui mimpi matahari yang terbelah dan laut berwarna merah darah. Penggambaran tokoh Dyah Pitaloka dalam DPSLM ini sama sekali berbeda dari hipogramnya.

Dalam hipogram, tokoh Prabu Linggabuana berperan sebagai tokoh protagonis. Tokoh ini digambarkan dalam DPSLM tidak jauh berbeda dari hipogramnya. Prabu Linggabuana memiliki harapan bahwa Sunda akan ikut terbawa jaya dan pamor yang luas dengan perkawinan Dyah Pitaloka dan Hayam

Wuruk, yang juga akan mengharumkan namanya; memiliki pikiran positif dan tekad yang kuat tentang kelanggengan tali kekerabatan antara Sunda dan Majapahit; memiliki keegoisan yang cukup tinggi sebagai seorang raja. Perbedaannya adalah, dalam hipogramnya, Prabu Linggabuana memiliki kekuasaan penuh atas keluarganya dalam menentukan berbagai keputusan. Dalam DPSLM, Prabu Linggabuana menyerahkan keputusannya kepada Dyah Pitaloka ketika datang utusan Majapahit yang hendak mengambil gambar Dyah Pitaloka. Berbeda pula dari hipogramnya, Prabu Linggabuana diuraikan memiliki keinginan menjodohkan putrinya dengan Hayam Wuruk sejak lama. Mengenai persetujuannya melaksanakan upacara pernikahan di Majapahit, tokoh Prabu Linggabuana dalam hipogramnya mendapat protes dari Bunisora, sedangkan dalam DPSLM mendapat protes dari anaknya sendiri. Perbedaan lainnya adalah tokoh Prabu Linggabuana tampak tergantung pada Bunisora dalam hipogramnya, sedangkan dalam DPSLM, Prabu Linggabuana tampak lebih mandiri.

Dalam DPSLM dan hipogramnya, tokoh Mangkubumi Bunisora Suradipati, sama-sama digambarkan sebagai orang yang bijaksana. Tokoh ini bersedia menjadi *tugur nagara* selama kepergian Prabu Linggabuana ke Majapahit. Namun, ada perbedaan ketika tokoh Bunisora ini memiliki permintaan kepada Prabu Linggabuana. Dalam hipogramnya, tokoh ini hanya meminta Wastukancana saja untuk tidak dibawa serta ke Majapahit dengan alasan kondisi fisik anak yang masih terlalu kecil. Dalam DPSLM, tokoh ini meminta Wastukancana dan permaisuri atas *ilapat* yang diterimanya dari Kahyangan. Tokoh ini pun berbicara seolah-olah Prabu Linggabuana tidak akan kembali lagi

setelah percakapannya dengan Prabu Linggabuana tentang *ilapat* dari Kahyangan, karena tokoh ini sudah mendapat penglihatan lain melalui mata batinnya tentang bencana yang akan mengguncang tanah Sunda, tapi tidak diutarakan kepada siapa pun. Dalam hipogramnya, tampaknya tokoh ini pun memiliki firasat yang kurang baik, tapi tidak diuraikan secara jelas, dan tidak dapat menahan emosinya saat melancarkan protes mengenai tempat pelaksanaan upacara pernikahan kepada Prabu Linggabuana. Dalam DPSLM, tokoh ini digambarkan lebih dekat dengan Dyah Pitaloka daripada Wastukancana, sedangkan dalam PB sebaliknya.

Tokoh Dewi Lara Linsing, dalam hipogramnya, digambarkan sebagai sosok ibu yang sangat dekat dan memanjakan putrinya. Tokoh ini hampir tidak memiliki peran apapun sebagai sosok seorang ibu dalam membangun anak-anaknya, pun dalam bangunan cerita. Dalam DPSLM, tokoh ini tidak banyak dihadirkan pengarang. Namun, dalam beberapa adegan tokoh ini digambarkan sebagai sosok istri yang sangat setia kepada suaminya, dan menasihatkan kesetiaan kepada putrinya.

Tokoh Niskala Wastukancana, dalam hipogramnya, digambarkan sebagai seorang yang berperilaku benar-benar layaknya seorang anak. Senang bermain, dan mengikuti apa yang dikatakan pamannya, Bunisora. Namun, ketika dihadapkan pada perpisahan dengan keluarganya, tokoh ini tampak ketegarannya. Selain itu, dalam hipogram, penulisannya: Wastu Kancana, bukan Wastukancana. Dalam DPSLM, tokoh Niskala Wastukancana ini memiliki sebutan lain, yaitu Anggalarang. Tokoh ini hanya benar-benar muncul ketika perpisahan dengan keluarganya, dan tampak sangat tegar dan lebih dewasa dari anak-anak seusianya.



Tidak ada pergeseran peran tokoh antagonis dalam kedua novel. DPSLM dan hipogramnya menempatkan tokoh Mahapatih Gajah Mada sebagai tokoh antagonis dan tokoh antiwirawan atau tokoh durjana. Meskipun begitu, tokoh Gajah Mada diuraikan lebih rinci dalam DPSLM. Dari kedua novel didapat persamaannya mengenai tokoh ini, yaitu tokoh Gajah Mada memiliki sebuah sumpah bernama Sumpah Amukti Palapa; seorang yang ambisius, licik, dan keras kepala; juga tidak peduli dengan hubungan kekerabatan Majapahit-Sunda dalam rangka menyempurnakan sumpahnya. Dalam hipogramnya, tokoh Gajah Mada digambarkan sangat arogan dan angkuh, bahkan dihadapan rajanya. Dalam DPSLM, tokoh ini digambarkan sebagai seorang yang tidak terlalu peduli dengan asal usulnya; menghalalkan segala cara demi mencapai keinginannya meskipun dengan jalan kekerasan; sebelumnya memiliki watak-watak *wicaksaneng naya*, *sarjawopasama*, *diwyacitra*, *ginong patridina*, dan *sumantri*, dan memandang keputusannya menaklukkan Sunda dengan cara seperti itu sebagai *anayaken musuh*—memusnahkan lawan; sama sekali tidak memiliki perasaan sayang dan cinta dalam dirinya; dan sempat muncul keraguan dan ketidakpercayaan beberapa saat sebelum perang terjadi, dan sempat pula muncul penyesalan saat perang berlangsung.

Ada persamaan dalam penokohan tokoh Prabu Hayam Wuruk di kedua novel. Tokoh ini sama-sama digambarkan sebagai sosok seorang raja yang tidak bisa bergeming dan tidak bisa melawan mahapatihnya sendiri, ketika dihadapkan pada rencana Gajah Mada: Hayam Wuruk tidak perlu menjemput calon mempelai wanitanya dan memerintahkan Raja Sunda menyerahkan putrinya sebagai upeti

dalam upaya menaklukkan dan menguasai Sunda, menyempurnakan sumpahnya. Perbedaannya, dalam hipogramnya, tokoh ini ketika berucap selalu tegas, tapi tampak cepat mengambil keputusan. Sedangkan dalam DPSLM, tokoh ini digambarkan memiliki kekuatan cinta yang membuatnya berinisiatif menyusul ke Tegal Bubat untuk menjemput Dyah Pitaloka.

Dalam hipogramnya disebut dengan Tribhuwonottunggadewi, sedangkan dalam DPSLM disebut Tribhuwanattunggadewi. Tokoh ini sama-sama hadir hanya satu kali dari keseluruhan bangunan cerita. Dalam hipogram, tokoh ini hadir setelah Hayam Wuruk memperdengarkan keputusannya memilih Putri Citraresmi sebagai calon permaisurinya dengan menasihati anaknya untuk mengingatkan Gajah Mada mengenai hubungan kekerabatan antara Majapahit dengan Sunda. Dalam hal ini, tokoh ini bertindak sebagai sosok ibu yang memperhatikan keputusan yang dibuat oleh anaknya. Dan dalam DPSLM, tokoh ini hadir di hari perkawinan anaknya, tokoh ini mencoba bersikap bijak, walaupun tampak keraguannya, dengan sedikit membela Gajah Mada. Dari percakapannya dengan anaknya itu, membuat Hayam Wuruk berinisiatif pergi menuju Tegal Bubat.

Dalam hipogramnya, kesatria utama Sunda berjumlah enam belas, dan salah satunya adalah Ki Panghulu Sura yang ditunjuk Bunisora sebagai penasihat utama raja selama perjalanan. Dalam DPSLM tidak ada hal demikian. Keenam belas kesatria utama Sunda tersebut yaitu, Rakean Tumenggung Larang Ageng (dalam DPSLM, Rakean Tumenggung Larang Agung), Rakean Mantri Sohan, Yuwamantri Gempong Lotong, Sang Panji Melong Sakti, Rakean Mantri Saya,

Rakean Rangka Kaweni, Rakean Juru Siring, Sang Mantri Patih Wirayuda, Ki Mantri Sebrang Keling, Ki Mantri Supit Kelingking, Ki Juruwastra, Ki Panghulu Sura, Rakean Senapatiyuda Sutrajali, Rakean Mantri Usus, Rakean Nakoda Braja, dan Rakean Nakoda Bule. Berbeda dari hipogramnya, dalam DPSLM, kesatria utama berjumlah tujuh belas. Enam belas diantaranya sama dengan yang terdapat dalam hipogram, sedangkan satu lagi bernama Ki Jagat Saya, tidak ada dalam hipogram.

Salah satu kesatria utama Sunda, Sang Mantri Patih Wirayuda, memiliki penggambaran khusus dalam bangunan cerita. Tokoh Wirayuda adalah pengawal istana yang diberi kepercayaan tinggi oleh Prabu Linggabuana sebagai pengawal raja dan pengawal Dyah Pitaloka. Tokoh ini jatuh cinta kepada Dyah Pitaloka, tapi tahu diri dan mengukur dirinya dengan memendam perasaannya. Tokoh ini pun digambarkan cukup bijaksana saat berhadapan dengan Gajah Mada, dan peka terhadap situasi di sekitarnya.

*Kedua*, adalah kelompok tokoh yang sama, tapi memiliki perbedaan dalam penyebutannya, yang terlihat dalam tabel berikut.

**Tabel 2 Perbandingan Tokoh: Tokoh Sama Berbeda Penyebutan**

Novel <i>Perang Bubat</i>	Novel DPSLM
Juru Telik	Mata-mata
Urang Nagri Sunda	Rombongan Negeri Sunda
Para pangagung Majapait	Para pengagung Majapahit
Wadiabala Majapait	Pasukan perang Majapahit
Para Pandita Siwa	Sang Dharmmadhyaksa Ring Kacaiwan
Para Pandita Wisnu	Sang Dharmmadhyaksa Ring Kasogatan

Para Pandita Budha	Sang Dharmmadhyaksa Ring Waisnawa
--------------------	-----------------------------------

*Ketiga*, adalah kelompok tokoh yang memiliki perbedaan nama tokoh namun memiliki posisi dan peran yang mirip dalam cerita.

**Tabel 3 Perbandingan Tokoh: Posisi dan Peran Mirip Berbeda Tokoh**

	Novel <i>Perang Bubat</i>	Novel DPSLM
Utusan Prabu Linggabuana setiba di Palagan Bubat	Ki Panghulu Sura Rakean Senapatiyuda Sutrajali	Larang Agung Wirayuda
Tokoh yang selalu mendampingi tokoh Dyah Pitaloka	Ambu Pangasuh dan para mojang	Tiga Pengasuh Dyah Pitaloka
Utusan Majapahit pada kedatangan pertama ke Negeri Sunda	Empat utusan Majapahit	Patih Madu, Ki Juru Lukis, dan dua pengiring
Utusan majapahit pada kedatangan kedua ke Negeri Sunda	Mantri Mancanagara dan rombongan pembawa hadiah	Patih Madu dan rombongan pembawa hadiah
Raja-raja negeri bawahan Majapahit	Ratu Nusa Bali, dkk	Raja-raja negeri bawahan
Patih bawahan Gajah Mada	Patih Gajah Enggon Patih Kembar Patih Banak Patih Jabung Terewes	Patih Gajah Enggon Pu Tanding Kebo ireng Patih Dami

	Patih Lembu Peteng	Gajah Manguri
Kepercayaan Gajah Mada menggiring dua utusan Negeri Sunda	Patih Lembu Peteng	Bajang Abang

*Keempat*, adalah kelompok tokoh yang benar-benar berbeda dari kedua novel yang memiliki fungsi dan peran yang berbeda.

**Tabel 4 Perbandingan Tokoh: Tokoh yang Benar-Benar Berbeda**

Novel <i>Perang Bubat</i>	Novel DPSLM
Dua Jagabaya	Bibi Laksmiwati
Kokolot Jagabaya	Bagol Dan Temannya
Ambu Pangeuyeuk	Maharesi
Ambu Hareupcatra	Dang Acarya Nadera
Jurit Sagara	
Pangagung Mertasinga	
Pangagung Japura	

*Kelima*, adalah kelompok tokoh keluarga kerajaan Majapahit yang dalam DPSLM dideskripsikan pada epilog, namun dalam novel *Perang Bubat* disajikan dalam Lontar Penutup.

Di istana Majapahit, Sri Rajasanagara jatuh sakit yang lama, *karena kahyun ira masteri lawan Dyah Pitaloka tan siddha*, akibat duka dan penyesalan, tak tercapai hasratnya mempersunting Dyah Pitaloka tercinta. Ayah sang Prabu, Kertawardana, ibunya, Tribhuanattunggadewi, dan adik-adiknya, Bre Lasem dan sang suami Raja Mataram Rajasawardana serta Bre Pajang dan sang suami Raja Paguhan Prabu Singawardana, yakin bahwa nama buruk Majapahit akibat peristiwa Bubatlah yang membuat Sri Rajasanagara sakit parah. Semua akibat prakarsa dan ulah Mahapatih Gajah Mada. Mereka memutuskan bahwa Gajah Mada harus ditangkap guna mendapat hukuman yang setimpal (Hermawan Aksan, 2005: 320).

Berikut kutipan lontar penutup.

Alatan kajadian Palagan Bubat  
 Prabu Hayam Wuruk lila gering parna.  
 Kulawarga karajaan: Rama, Indung, Adi-adina.  
 Yakin dina kacindekan,  
 gorengna ngaran Majapait  
 geringna Sri Maharaja Rajasanagara  
 alatan pamolah Mahapatih Gajah Mada!  
 Kulawarga karajaan Majapait  
 nyindekkeun putusanana,  
 yen Mahapatih Gajah Mada kudu dihukum! (Iskandar, 1988: 105).

Terjemahannya:

Karena kejadian Palagan Bubat  
 Prabu Hayam lama sakit parah.  
 Keluarga kerajaan: Bapak, Ibu, Adik-adiknya.  
 Yakin pada kesepakatan  
 jeleknya nama Majapahit  
 sakitnya Sri Maharaja Rajasanagara  
 karena kelakuan Mahapatih Gajah Mada!  
 Keluarga kerajaan Majapahit  
 menyepakati keputusannya,  
 bahwa Mahapatih Gajah Mada harus dihukum!

## 5.4 Analisis Perbandingan Latar Tempat dan Latar Waktu

### 5.4.1 Analisis Perbandingan Latar Tempat

Novel *Perang Bubat* dan novel DPSLM ini keduanya sama-sama mengangkat peristiwa Perang Bubat. tentu saja tempat yang melatari kedua novel tidak terlepas dari latar Negeri Sunda, Negeri Majapahit, dan Palagan Bubat atau Tegal Bubat.

Masing-masing novel menyajikan deskripsi istana kerajaan Sunda, dimulai dengan bantuk bangunan, macam-macam bangunan menurut fungsinya, hingga keagungan yang terpancar dari bangunan istana kerajaan Sunda. Deskripsi istana kerajaan Sunda penulis kutipkan pada halaman 82 dan halaman 147.

Dalam penceritaannya, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang melatari beberapa peristiwa. Dalam novel *Perang Bubat* di Kedaton Surawisesa

terjadi peristiwa penerimaan dan pelepasan keempat utusan Majapahit yang menyampaikan permintaan Prabu Hayam Wuruk untuk mengambil gambar Putri Citraresmi; penerimaan Mantri Mancanagara dari Majapahit yang menyampaikan pinangan atas nama Prabu Hayam Wuruk terhadap Putri Citraresmi dan rencana pelaksanaan upacara pernikahan. Sedangkan dalam DPSLM di Kedaton Surawisesa hanya terjadi peristiwa penerimaan Patih Madu beserta rombongan yang menyampaikan pinangan Prabu Hayam Wuruk terhadap Dyah Pitaloka dan rencana pelaksanaan upacara pernikahan.

Dalam PB, di Kedaton Sri Kancana Manik, terjadi beberapa peristiwa di antaranya, percakapan antara Prabu Linggabuana dan Bunisora tentang ketidaksetujuan Bunisora terhadap keputusan Prabu Linggabuana yang menyetujui perihal pelaksanaan upacara pernikahan, dan keputusan Bunisora tidak ikut ke Majapahit; percakapan antara Putri Citraresmi dengan Wastu Kancana; dan percakapan antara Putri Citraresmi dengan Bunisora. Sedangkan dalam DPSLM hanya terjadi satu peristiwa saja yaitu saat Dyah Pitaloka duduk melamun di anak tangga tertinggi Kedaton Sri Kancana Manik.

Dalam PB tidak ada peristiwa yang terjadi di Kedaton Bumi Manik. Sedangkan dalam DPSLM, terjadi peristiwa Dyah Pitaloka membaca kitab-kitab di ruang baca milik Bunisora dan peristiwa Dyah Pitaloka mengungkapkan keinginannya belajar ilmu kanuragan kepada Bunisora.

Perbedaan lain yang terdapat dalam kedua novel yang dilatari Negeri Sunda adalah, digunakannya latar-latar perbatasan Kota Kawali, perbatasan Pusat Kota Kawali, kolam, Bale Paninunan, dan Pelabuhan Mertasinga, dalam novel

*Perang Bubat*. Dan dalam DPSLM digunakan latar-latar seperti Bale Panglawungan, sendang kerajaan, tepi kali dan air terjun, kamar pribadi Dyah Pitaloka, dan taman keputrian.

Kedua novel pun menggunakan latar buritan perahu layar dengan deskripsi peristiwa yang berbeda, dan latar halaman Kedaton Surawisesa dan alun-alun Sanghyang Mayadatar dengan deskripsi peristiwa yang mirip.

Latar Negeri Majapahit dideskripsikan dalam novel *Perang Bubat* hanya dalam dua paragraf (halaman 86), dan tidak sedetil deskripsi dalam DPSLM (halaman 150). Kedua novel menggunakan latar yang sama dengan peristiwa yang mirip, seperti latar pendopo istana Majapahit, kamar panumpian Hayam Wuruk atau kamar pribadi Hayam Wuruk, dan puri kepatihan Gajah Mada. Dalam DPSLM, digunakan lagi satu latar gerbang istana Pura Waktra yang terjadi peristiwa pertemuan tidak sengaja antara Prabu Hayam Wuruk dengan rombongan beberapa raja negeri bawahan Majapahit. Terjadi pula perbedaan dalam menyebut nama pusat Kota Majapahit, dalam PB menyebutnya sebagai Trowulan, sedangkan dalam DPSLM menyebutnya sebagai Terawulan.

Peristiwa selanjutnya yang menjadi tema kedua novel adalah peristiwa Bubat yang terjadi di sebuah lapangan bernama Bubat. Dalam novel *Perang Bubat* penyebutan lapangan ini dominan Palagan Bubat dan alun-alun Bubat, sedangkan dalam DPSLM dominan disebut sebagai Tegal Bubat.

#### **5.4.2 Analisis Perbandingan Latar Waktu**



Secara keseluruhan, dalam kedua novel peristiwa dominan berlangsung pada siang hari. Selain itu, keduanya sama-sama menggunakan titimangsa. Namun, penanggalan masing-masing novel berbeda dan sangat jelas.

Dalam PB, Yoseph Iskandar menggunakan penanggalan tahun Masehi tanpa mencantumkan tanggal, dan bulan (halaman 90). Dari kutipan berikut, terlihat Yoseph hanya ingin menerangkan mengenai tempat dan waktu terjadinya peristiwa kepada pembaca. Titimangsa seperti ini, Yoseph cantumkan sebanyak 2 kali pada Bab I yang menerangkan latar tempat di Kawali, Negeri Sunda, dan pada Bab III yang menerangkan latar tempat di Trowulan, Negeri Majapahit.

KAWALI, puseur dayeuh Nagri Sunda taun 1356 Masehi (Iskandar, 1988: 9).

Terjemahannya:

KAWALI, pusat kota Negeri Sunda tahun 1356 Masehi.

Sedangkan dalam DPSLM, Hermawan Aksan menggunakan titimangsa penanggalan tahun Sunda Çaka yang sangat lengkap (halaman 153). Penggunaan titimangsa seperti kutipan berikut digunakan pada 9 bab yang menunjukkan 9 hari yang berbeda. Hal ini sangat menunjukkan bagaimana alur dan pengaluran itu dijalin.

Tanggal 3 *Kresnapaksa*, bulan *Badra*, tahun 1279 Çaka (Aksan, 2005: 1).

## 5.5 Analisis Perbandingan Kehadiran Pencerita dan Tipe Penceritaan

### 5.5.1 Analisis Perbandingan Kehadiran Pencerita

Dilihat dari analisis kehadiran pencerita novel *Perang Bubat* (halaman 91) dan novel *Dyah Pitaloka, Senja di Langit Majapahit* (halaman 156), Yoseph

Iskandar dan Hermawan Aksan sama-sama menggunakan penceritaan ekstern. Pencerita hadir sebagai sebagai pronomina ketiga tunggal yang menyebut dirinya dengan sebutan nama tokoh itu sendiri. Dengan kehadiran pencerita yang seperti ini, pencerita bebas keluar masuk tokoh yang menempatkan dirinya di luar cerita.

### **5.5.2 Analisis Perbandingan Tipe Penceritaan**

Dalam analisis tipe penceritaan pada PB (halaman 91) dan DPSSM (halaman 156), pengarang menggunakan tipe penceritaan dominan yang berbeda. Dalam PB digunakan tipe penceritaan wicara yang dilaporkan, wicara secara langsung yang berupa dialog. Hal ini dimaksudkan agar isi atau inti cerita mudah dimengerti, dan tema yang disampaikan berupa banyak dialog atau percakapan antar tokoh. Hal ini juga terlihat dari pengaluran dan alur yang cenderung sangat linear.

Berbeda dengan DPSSM yang dominan menggunakan tipe penceritaan wicara yang dinarasikan, wicara yang menyajikan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh. Hal tersebut terlihat dari pengaluran yang memiliki banyak sekali ingatan dan bayangan, dan alur yang berliku.

## 5.6 Analisis Perbandingan Tema

Secara garis besar, kedua novel memiliki tema yang sama, yaitu Perang Bubat. kedua pengarang sama-sama mengangkat tema Perang Bubat tentu saja dengan tujuan tertentu. Dapat dilihat dalam subbab analisis tema novel *Perang Bubat* (halaman 92), bahwa tema yang ada murni hanya pada Perang Bubat atau peristiwa Bubat. Yoseph hanya ingin menceritakan mengenai perang Bubat dalam rangka menyebarluaskan atau menjadi alat estafeta sejarah yang pengarang ambil dari naskah kuno yang sulit dijumpai masyarakat umum, menjadi sebuah novel ringkas yang mudah didapat dan dipahami pembaca dan masyarakat Sunda khususnya.

Dalam DPSLM (halaman 156), kita temukan tema yang sama, yaitu Perang Bubat. Namun, Hermawan tidak menjadikan Perang Bubat sebagai fokus pengisahan, melainkan tokoh Dyah Pitaloka sebagai kaum perempuan Sunda yang hanya bisa pasrah kepada nasib. Tentu saja, pengarang mengangkat tema seperti ini dengan tujuan tertentu.

## 5.7 Analisis Perbandingan Peristiwa

Analisis perbandingan peristiwa juga merupakan analisis intertekstual DPSLM dari hipogramnya, *Perang Bubat*. Analisis intertekstual berikut ini didasarkan pada pembagian atas episode-episode. Episode tersebut ditandai dengan huruf (A-AG).

Episode A-U merupakan perbandingan episode-episode peristiwa yang berbeda dari kedua novel. Peristiwa-peristiwa tersebut adalah: (A) awal

kedatangan utusan pertama Majapahit ke Negeri Sunda; (B) keputusan pengambilan gambar Putri Raja Sunda oleh Ki Juru Lukis dari Majapahit; (C) Usia Putri Raja Sunda, durasi proses pelukisan, intensitas percakapan antara Putri Raja Sunda dengan Ki Juru Lukis saat proses melukis berlangsung; (D) cara menghadirkan Putri Raja Sunda kepada Prabu Hayam Wuruk; (E) Waktu kemunculan rencana Gajah Mada; (F) tokoh-tokoh yang terlibat perdebatan mengenai perencanaan tempat pelaksanaan upacara pernikahan dengan Prabu Linggabuana; (G) tindakan Bunisora memberikan sebilah *patrem* kepada Putri Raja Sunda; (H) permintaan Bunisora kepada Prabu Linggabuana; (I) percakapan antara Gajah Mada dan Prabu Hayam Wuruk; (J) tindakan Prabu Linggabuana mengutus dua prajuritnya untuk menemui Prabu Hayam Wuruk; (K) keganjilan dan penyesalan dalam diri Prabu Linggabuana; (L) tindakan Gajah Mada menyiapkan angkatan perang; (M) formasi pertahanan perang kedua pasukan; (N) senjata yang digunakan Prabu Linggabuana; (O) duel antara Prabu Linggabuana dengan Gajah Mada; (P) keberangkatan Prabu Hayam Wuruk ke Tegal Bubat; (Q) saat-saat Putri Raja melakukan bela pati; (R) keterkejutan dan tindakan Prabu Hayam Wuruk setibanya di Tegal Bubat; (S) kabar kematian Prabu Linggabuana di Negeri Sunda; (T) unsur humor dalam PB, dan unsur romantis dalam DPSLM; dan (U) deskripsi kerajaan Sunda dan Majapahit.

Episode V-AG merupakan episode-episode yang berintertekstual dengan teks-teks lain yang dianalogikan pengarang. Episode-episode ini hanya terdapat pada DPSLM. Episode-episode tersebut adalah: (V) keinginan Dyah Pitaloka menolak pasrah kepada nasib; (W) keinginan Dyah Pitaloka menjadi dirinya

sendiri; (X) aturan baru Raja Sunda yang diterapkan pada Dyah Pitaloka; (Y) cara pemilihan calon permaisuri yang dilakukan Prabu Hayam Wuruk; (Z) perasaan Dyah Pitaloka tentang kenyataan dia terpilih sebagai calon permaisuri Prabu Hayam Wuruk; (AA) tentang perempuan di negerinya yang masih tersia-sia; (AB) sosok sederhana Wirayuda; (AC) nasihat ibu Dyah Pitaloka tentang perempuan utama; (AD) keengganan Dyah Pitaloka melepaskan gaun pengantinnya; (AE) bayangan Dyah Pitaloka tentang pendampingnya yang setampan Arjuna; (AF) kecantikan fisik Dyah Pitaloka; dan (AG) ingatan Gajah Mada saat mengucapkan Sumpah Amukti Palapanya.

Adapun uraian lengkap perbandingan peristiwa berdasarkan episode-episode di atas adalah sebagai berikut.

#### A

Kedatangan utusan Majapahit ke tanah Sunda dalam PB lebih detil, harus melalui pemeriksaan di perbatasan kota dan pusat kota sebelum akhirnya menemui Prabu Linggabuana (Iskandar, 1988: 9-12). Sedangkan dalam DPSSM, diceritakan kalau utusan sudah bertemu langsung dengan Prabu Linggabuana dan Prabu Linggabuana mempersilakan untuk bertemu langsung dengan Dyah Pitaloka (Aksan, 2005: 53-56). Episode ini jelas tampak gejala ekserp dari hipogramnya.

#### B

Prabu Linggabuana langsung menyetujui dan mempersilakan utusan Majapahit mengambil gambar Putri Citraresmi (Iskandar, 1988: 15-16). Dalam

DPSLM Prabu Linggabuana menyerahkan keputusan tersebut kepada Dyah Pitaloka (Aksan, 2005: 57-60). Mengenai lamaran Prabu Hayam Wuruk terhadap Dyah Pitaloka, kedua novel samma-sama mendeskripsikan kalau Prabu Linggabuana langsung menerima tanpa meminta persetujuan Dyah Pitaloka atau Putri Citraresmi terlebih dulu. Dalam dua episode tersebut tampak gejala modifikasi dari hipogramnya.

C

Usia Putri Citraresmi saat dilukis adalah tepat 17 tahun (Iskandar, 1988: 16). Sedangkan dalam DPSLM, usia Dyah Pitaloka saat perjalanan menuju Majapahit berusia 18 tahun (Aksan, 2005: 2). Modifikasi lainnya adalah durasi proses melukis selama satu bulan (Iskandar, 1988: 17), dan hanya dua minggu pada DPSLM (Aksan, 2005: 87). Dalam PB, terjadi percakapan singkat antara Ambu Pangasuh dan Ki Jurulukis (Iskandar, 1988: 17), dan percakapan sangat panjang antara Dyah Pitaloka dan Patih Madu (Aksan, 2005: 66-79). Kedua episode terjadi saat proses melukis berlangsung.

D

Lukisan putri se-Nusantara dipamerkan terlebih dulu, namun tidak ada yang terpilih oleh Hayam Wuruk. Kemudian Gajah Mada mengusulkan untuk melukis Dyah Pitaloka, yang senyumnya menyiratkan rencana tertentu yang tertangkap Patih Madu (Aksan, 2005: 71-79). Episode tersebut jelas merupakan modifikasi dari hipogramnya. Dalam hipogramnya, lukisan Putri Citraresmi

dipamerkan bersamaan dengan lukisan putri se-Nusantara dan Mancanegara, dan Prabu Hayam Wuruk langsung memilih Putri Citraresmi dan mengejutkan Gajah Mada (Iskandar, 1988: 21-23).

## E

Rencana Gajah Mada mempertemukan Hayam Wuruk dan Dyah Pitaloka agar bisa menaklukkan Sunda sudah dirancangnyanya sebelum ia mengusulkan untuk melukis Dyah Pitaloka (Aksan, 2005: 75-78). Dalam PB, rencana itu baru muncul setelah mendengar keputusan Hayam Wuruk memilih Putri Citraresmi sebagai calon permaisuri (Iskandar, 1988: 22-23). Tokoh ini mengalami modifikasi sesuai dengan alur yang dibangun seperti dalam episode sebelumnya.

## F

Perdebatan mengenai perencanaan tempat pelaksanaan upacara pernikahan dalam PB terjadi antara Prabu Linggabuana dengan Bunisora. Sedangkan dalam DPSLM perdebatan terjadi antara Prabu Linggabuana dengan Dyah Pitaloka yang dilanjutkan dengan penjelasan Prabu Linggabuana mengenai kekerabatan Negeri Sunda dan Majapahit, dan Prabu Linggabuana yang sudah lama berkeinginan menjodohkan Dyah Pitaloka dengan Hayam Wuruk (Aksan, 2005: 90-97).

Dalam PB, deskripsi kekerabatan Negeri Sunda dan Majapahit diuraikan oleh Tribhuwonottunggadewi kepada Hayam Wuruk beberapa saat setelah Hayam Wuruk memperdengarkan keputusannya memilih Putri Citraresmi sebagai calon permaisurinya (Iskandar, 1988: 23-26). Tampak ada gejala konversi hipogram.

## G

Putri Citraresmi sedang bercakap-cakap dengan Wastukancana sebelum Bunisora datang masuk dalam percakapan. Di sini Bunisora menyatakan tentang keputusannya tidak ikut serta ke Majapahit. Kemudian Prabu Linggabuana masuk, dan Bunisora memberikan sebilah *patrem* kepada Putri Citraresmi. Tanggapan Putri Citraresmi langsung sumringah dan berlari tergesa menuju sebuah kamar untuk mencobanya. Peristiwa dilanjutkan dengan percakapan antara Bunisora dengan Prabu Linggabuana (Iskandar, 1988: 33-37).

Dyah Pitaloka sedang duduk sendirian di taman keputrian dengan kitab *Smaradhahana* di pangkuannya. Tak lama Bunisora datang untuk memberikan sebilah *patrem* sebagai benda kenag-kenangan. Bunisora menjelaskan kemiripan antara *patrem* dengan Dyah Pitaloka, yaitu sama-sama merupakan keindahan, tapi juga memancar dari sikap, perilaku, dan bahkan kecerdasan, yang memiliki arti bagi keluarga, lingkungan, bahkan negerinya. Uraian tersebut memantapkan hati Dyah Pitaloka atas keputusannya (Aksan, 2005: 122-127). Tampak ada gejala modifikasi hipogram mengenai peristiwa dan tokoh Dyah Pitaloka.

## H

Dalam PB dan DPSSM, diceritakan Bunisora menyediakan diri sebagai *tugur nagara* atau wakil negara. Namun ada perbedaan dalam permintaan Bunisora kepada Prabu Linggabuana. Bunisora hanya meminta Wastukancana



saja untuk tidak dibawa serta ke Majapahit dengan alasan kalau Wastukancana masih terlalu kecil untuk dibawa bepergian jauh (Iskandar, 1988: 38-39).

Dalam DPSSM, Bunisora meminta Wastukancana dan permaisuri atas *ilapat* dari Kahyangan yang didapat Bunisoara, juga karena Wastukancana yang tetap sebagai putra mahkota yang harus dijaga (Aksan, 2005: 114-116). Tampak ada gejala modifikasi hipogram.

## I

Waktu percakapan antara Gajah Mada kepada Hayam Wuruk tentang Putri Sunda sebagai upeti, sama-sama dilakukan sehari sebelum perang terjadi. Namun, ada perbedaan dalam watak Gajah Mada. Dalam PB, Gajah Mada sangat angkuh dan tampak kalau ia bersikukuh ingin menaklukkan Negeri Sunda dan menempatkan Sumpah Palapanya di atas segala-galanya (Iskandar, 1988: 53-59).

Tokoh ini mengalami modifikasi sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam DPSSM, Gajah Mada lebih sopan walau tetap tampak keangkuhannya. Ia dapat meyakinkan Hayam Wuruk kalau semuanya akan berjalan dengan baik sesuai rencana Gajah Mada (Aksan, 2005: 163-172).

## J

Keganjilan dirasakan Prabu Linggabuana ketika tidak ada satu pun utusan Hayam Wuruk datang menemuinya. Atas inisiatifnya sendiri, Prabu Linggabuana mengutus Larang Agung dan Wirayuda untuk menemui Hayam Wuruk. Setelah tiba, kedua utusan diantar oleh Bajang Abang untuk menemui Gajah Mada. Patih

Madu ikut dalam rombongan Negeri Sunda menuju Majapahit (Aksan, 2005: 181-182, 185-191).

Episode tersebut jelas merupakan konversi dari hipogramnya. Dalam hipogramnya, Patih Lembu Peteng menyarankan kepada Prabu Linggabuana untuk bermalam di pesanggrahan Bubat dan menyampaikan permintaan Gajah Mada untuk mengirimkan utusan yang bisa diajak berunding sebelum Hayam Wuruk menjemput. Rombongan pun bermalam dan esok paginya Prabu Linggabuana mengutus Ki Panghulu Sura dan Rakean Senapatiyuda Sutrajali agar menemui Hayam Wuruk, dan kedua utusan diantar Patih Lembu Peteng untuk menemui Gajah Mada (Iskandar, 1988: 63-64, 69-70).

K

Prabu Linggabuana sudah merasakan keanehan dan merasa bersalah dalam mengambil keputusan, juga muncul perasaan menyesal karena tidak mendengarkan nasihat Bunisora. Keresahan hati Prabu Linggabuana itu dimonologkannya pada Putri Citraresmi pada malam hari di kemahnya (Iskandar, 1988: 66-68).

Prabu Linggabuana merasakan keganjilan saat tidak ada satu pun utusan Hayam Wuruk yang datang menemuinya. Penyesalan karena tidak mendengar nasihat Bunisora muncul saat melihat seluruh rombongan gugur kecuali para kesatria utama. Prabu Linggabuana baru memutuskan untuk ikut berperang (Aksan, 2005: 182, 280-281). Tampak ada gejala modifikasi hipogram untuk menghaluskan cerita.

## L

Selain karena kemarahannya ‘dikuliti’ rencananya dengan mudah oleh kedua utusan Negeri Sunda (Aksan, 2005: 195-197), Gajah Mada memang telah menyiapkan angkatan perang yang sangat besar dan lengkap tanpa gendeng tetabuhan jauh di utara di luar ibu kota agar tidak diketahui Hayam Wuruk. Gajah Mada ingin menunjukkan kebesaran Majapahit kepada Negeri Sunda agar Negeri Sunda langsung meletakkan senjata dan menyerah kepada kekuasaan Majapahit (Aksan, 2005: 236-237). Ada pemutarbalikan atau konversi dari hipogramnya. Dalam hipogramnya. Tokoh Gajah Mada tidak berencana menyiapkan angkatan perang, dan hanya karena kemarahannya diperolok oleh dua utusan Negeri Sunda, Gajah Mada menantang untuk berperang dan segera menyiapkan angkatan perang yang besar dan lengkap di istana disertai gendeng tetabuhan perang (Iskandar, 1988: 74-76).

## M

Angkatan perang Majapahit mengepung rombongan Negeri Sunda setengah lingkaran, dan aba-aba yang diberikan Gajah Mada untuk membentuk formasinya yang terkenal sangat dahsyat “Capit urang”. Ketika pasukan Majapahit tiba di Tegal Bubat, terjadi percakapan ajak-mengajak antara Gajah Mada kepada Prabu Linggabuana yang menolak, sehingga akhirnya barulah perang dimulai (Aksan, 2005: 239-241).

Angkatan perang Majapahit mengepung rombongan Negeri Sunda dari berbagai arah, dan aba-aba dari Rakean Senapatiyuda Sutrajali kepada pasukan negeri Sunda untuk membentuk formasi perang “Ngalinggamanik”. Ketika pasukan Majapahit mengepung, perang langsung dimulai tanpa ada tawar menawar (Iskandar, 1988: 79-80). Pada adegan ini ada gejala modifikasi hipogram.

N

Senjata yang digunakan Prabu Linggabuana dalam PB adalah pedang (Iskandar, 1988: 91). Sedangkan dalam DPSLM Prabu Linggabuana menggunakan kujang saat berperang (Aksan, 2005: 283).

O

Setelah hampir seluruh kesatria serta permaisuri gugur di medan perang, Putri Citraresmi melemparkan tombaknya yang mengenai bagian gajah tunggangan Gajah Mada hingga gajah itu melonjak dan menurunkan Gajah Mada (Iskandar, 1988: 88-89) (dalam DPSLM, Wirayudalah yang melemparkan kujangnya dan hampir mengenai Gajah Mada sebelum akhirnya Wirayuda gugur (Aksan, 2005: 292)). Kemudian Gajah Mada merangsek menghampiri Prabu Linggabuana dengan beringas. Tapi ketika Prabu Linggabuana bersiap-siap dan memanjatkan mantra, Gajah Mada terperangah dan terkesima oleh aura Prabu Linggabuana dan nyawa Prabu Linggabuana langsung berpisah dengan raganya

yang dijemput para Bujangga dari Kahyangan sebelum bertarung melawan Gajah Mada (Iskandar, 92-93).

Setelah seluruh kesatria Sunda gugur di medan perang, Gajah Mada menyuruh mundur semua perwiranya yang mengeroyok Prabu Linggabuana. Gajah Mada dan Prabu Linggabuana berdiri berhadapan dengan jarak tertentu. Gajah Mada mengajak lagi Prabu Linggabuana untuk pergi ke istana dan segera melaksanakan upacara pernikahan Dyah Pitaloka dan Hayam Wuruk. Ajakan tersebut ditolak lagi oleh Prabu Linggabuana dan mengajak Gajah Mada untuk menyelesaikan persoalan ini dengan cara laki-laki. Dideskripsikan Prabu Linggabuana yang memanjatkan doa mohon perkenan dan berserah diri kepada Hyang Tunggal, dan Gajah Mada yang mengucapkan mantra kesaktiannya ilmu Lembu Sekilan. Terjadilah pertarungan antara Prabu Linggabuana dan Gajah Mada. Pertarungan diakhiri dengan kematian Prabu Linggabuana dengan keris Gajah Mada menancap telak di dada Prabu Linggabuana yang diiringi hujan bebungaan dari langit (Aksan, 2005: 295-305). Terlihat adanya ekspansi pada episode ini.

#### P

Penerapan hipogram dengan konversi juga tampak pada penceritaan tentang keberangkatan Hayam Wuruk ke Palagan Bubat. Dalam hipogramnya, yang menemukan kegelisahan adalah para raja negeri bawahan Majapahit, juga ada beberapa raja yang melihat pasukan perang yang lengkap bergerak. Para raja negeri bawahan mengadukan kedua hal tersebut kepada Hayam Wuruk. Tapi,

Hayam Wuruk masih tetap mengelak dan tak percaya, hingga seorang pandita muda Nusa Bali memasuki pendopo istana yang mengabarkan peperangan yang terjadi di Palagan Bubat. Barulah Hayam Wuruk berangkat menyusul ke Palagan Bubat bersama rombongan raja negeri bawahan (Iskandar, 1988: 83-86).

Sedangkan dalam DPSSM, Hayam Wuruk sendirilah yang menemukan kegelisahan. Setelah bercakap-cakap dengan ibunya, Hayam Wuruk menyimpulkan kalau Gajah Mada tidaklah memiliki cinta seperti yang sedang dirasakannya. Dengan kesimpulan dan kegelisahannya, Hayam Wuruk berinisiatif menyusul ke Tegal Bubat. Saat di gerbang Pura Waktra, ia bertemu dengan beberapa raja negeri bawahan yang penasaran mengenai waktu upacara pernikahan. Kemudian, para raja negeri bawahan mengikuti Hayam Wuruk menyusul ke Tegal Bubat (Aksan, 2005: 247-250).

## Q

Penerapan hipogram dengan ekspansi tampak pada penceritaan tentang saat-saat Dyah Pitaloka akan melakukan bela pati. Setelah kematian ayahnya, Dyah Pitaloka masih tanpa luka dan ditemani oleh ketiga pengasuhnya. Gajah Mada mengajak Dyah Pitaloka untuk segera bersanding dengan Hayam Wuruk. Dyah Pitaloka menolak dan melakukan bela pati bersama ketiga pengasuhnya disaksikan Gajah Mada dan seluruh pasukan Majapahit. Saat menatap Dyah Pitaloka, diceritakan dalam diri Gajah Mada muncul sebuah perasaan sayang yang belum pernah dirasakannya. Hayam Wuruk sempat berusaha menahan gerakan

tangan Dyah Pitaloka yang melesakkan *patremnya* ke ulu hatinya. Dyah Pitaloka pun sempat melihat wajah tampan Hayam Wuruk (Aksan, 2005: 310-313).

Hipogramnya menggambarkan, setelah melihat kematian hulujuritnya, Putri Citraresmi masuk ke kemahnya. Dan saat menyadari kalau Prabu Linggabuana telah gugur, Putri Citraresmi melakukan bela pati sendirian menggunakan *patremnya* yang telah berlumuran darah pasukan lawan. Hayam Wuruk menemukan Putri Citraresmi dalam keadaan benar-benar sudah tidak bernyawa (Iskandar, 1988: 93-94).

#### R

Hayam Wuruk terkejut dengan keadaan di Tegal Bubat. Ia dan raja-raja negeri bawahan hanya bisa terpaku. Deskripsi tentang keterkejutan ini hanya sedikit. Hayam Wuruk hanya bertanya dalam dua kalimat kepada Gajah Mada yang hanya bisa menundukkan kepalanya (Aksan, 2005: 314).

Pada adegan ini terjadi ekserp dari hipogramnya. Dalam hipogramnya, Hayam Wuruk langsung mengecam Gajah Mada dan menyatakan bahwa Gajah Mada sangat binasa dan sumpah amukti palapanya mulai saat itu hilang pengaruh. Salah seorang raja mewakili seluruh raja negeri bawahan menyatakan mengundurkan diri dari kekuasaan Majapahit karena takut senasib dengan orang-orang Negeri Sunda. Hayam Wuruk mengabulkan pengunduran diri negeri-negeri bawahan dan menyatakan memerdekakan seluruh negeri se-Nusantara. Ia pun mengumumkan akan memimpin upacara Srada di Palagan Bubat besok malamnya (Iskandar, 1988: 94-97).

## S

Penerapan hipogram dengan ekspansi juga tampak pada penceritaan tentang gempa dahsyat yang mengguncang tanah Sunda ketika Prabu Linggabuana menemui ajalnya seperti dalam DPSLM. Dalam hipogramnya, kematian Prabu Linggabuana benar-benar baru diketahui melalui surat yang dikirimkan Hayam Wuruk kepada Bunisora melalui tiga utusan kepala agama Majapahit. Bunisora sangsi dengan janji dan sumpah Hayam Wuruk, lantas menyiagakan angkatan lautnya di perbatasan muara Cipamali, hingga Hayam Wuruk memenuhi janji dan sumpahnya dengan mengirimkan kabar terlebih dulu saat mengirimkan pasukan ekspedisi ke Sumatra (Iskandar, 1988: 102-104).

Sedangkan dalam DPSLM, kematian Prabu Linggabuana menimbulkan gempa dahsyat di tanah Sunda. Melalui mata batinnya, Bunisora mengetahui bahwa telah terjadi suatu bencana yang menimpa Prabu Linggabuana. Seluruh angkatan perang dan para penduduk bersiap dan disiagakan apabila terjadi serangan lanjutan dari pasukan Majapahit. Hingga akhirnya kabar kematian itu datang melalui tiga utusan kepala agama Majapahit. Bunisora mengutus dutanya untuk mengambil seluruh jenazah rombongan Negeri Sunda di Tegal Bubat dan dibakar di sebuah lapangan upacara di Negeri Sunda (Aksan, 2005: 307-309, 315-319).

## T



Terjadi ekserp dalam DPSLM dari hipogramnya, pada episode percakapan-percakapan kecil humor dan lelucon di kalangan rombongan dan para prajurit (Iskandar, 1988: 31-33, 45-49, 60-66). Sebagai gantinya, terjadi modifikasi dalam DPSLM dari hipogramnya, dengan menambahkan episode tentang asmara yang terjalin antara Dyah Pitaloka dengan Wirayuda (Aksan, 2005: 11-12, 39-42, 50-51, 135, 292).

### U

Penerapan hipogram dengan ekspansi tampak pada penceritaan tentang deskripsi sejarah kerajaan Sunda yang terdapat dalam pikiran tokoh Dyah Pitaloka (Aksan, 2005: 5-11, 18-19, 102-103, 111-113), juga tentang deskripsi sejarah kerajaan Majapahit yang terdapat dalam percakapan antara Patih Madu kepada Dyah Pitaloka (Aksan, 2005: 66-71). Episode-episode yang merupakan ekspansi tersebut tidak ada dalam PB.

Ekspansi yang sangat jelas terlihat adalah adanya pikiran-pikiran dan ingatan-ingatan dari tokoh utama Dyah Pitaloka dalam DPSLM yang pengarang sengaja mengaitkannya dengan beberapa episode pewayangan. Analogi itu ditarik pengarang dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh, dan analogi itu muncul dalam pikiran tokoh sebagai pandangan tokoh mengenai suatu peristiwa.

Keinginan Dyah Pitaloka yang paling utama adalah menolak pasrah pada nasib. Ia ingin menentukan sendiri setiap babak hidupnya. Analogi yang dibangun oleh pengarang menjadi pikiran tokohnya merujuk kepada kisah Purbasari yang menurutnya adalah contoh perempuan yang begitu pasrah terhadap nasibnya, menerima apa pun perlakuan buruk kakak sulungnya. Pun Dyah Pitaloka tidak ingin seperti Purbararang yang dipandang sebagai contoh paling buruk perilaku perempuan (Aksan, 2005: 32-33). Pembicaraan mengenai Purbasari dan Purbararang merupakan interteks dan merupakan pengaruh langsung dari teks Lutung Kasarung atau teks Purba Sari Ayu Wangi karya Ajip Rosidi sebagai transformasi dari sastra lisan.

#### W

Keinginan Dyah Pitaloka menjadi dirinya sendiri, bertolak dari pandangannya terhadap tokoh Dayang Sumbi. Dyah Pitaloka tidak ingin seperti Dayang Sumbi, si pemalas yang bahkan enggan untuk memungut teropong alat penenunnya, yang membuatnya bersuamikan seekor anjing. Dayang Sumbi hanyalah manusia *arcapada* yang tak bisa menentukan langkahnya sendiri. Juga ketika dia dicintai oleh putranya sendiri. Kecantikannya yang abadi hanyalah menjadi sumber malapetaka (Aksan, 2005: 6). Episode ini merujuk pada legenda Sangkuriang.

Mengenai aturan raja yang diterapkan kepada Dyah Pitaloka setelah sempat hampir seharian Dyah Pitaloka menghilang dari istana, sehingga ia tak dapat lagi meneruskan pelajaran kanuragannya bersama Bunsiora. Dyah Pitaloka disebut-sebut sebagai *awewe balakasikang*—perempuan yang melakukan pekerjaan atau perbuatan seperti yang biasa dilakukan lelaki—antara lain memiliki ilmu silat. Dalam pikiran Dyah Pitaloka, ia sama sekali tidak bermaksud menjadi *awewe balakasikang*, atau pun berpikir menjadi *awewe jalingkak*—perempuan yang bertingkah laku seperti laki-laki. Ia pun tak mau menabrak *patikrama* perempuan Sunda, yang dicontohkan pengarang dengan dongeng salah seorang leluhur Sunda di Galuh, yaitu Nay Pwahaci Rababu, istri Rahyang Sempakwaja, melakukan *nirca asmara* dengan Rahyang Mandiminyak, adik kandung Sempakwaja sendiri. Dari peristiwa *nirca* itu lahir seorang anak bernama Bratassenawa atau Sena (Aksan, 2005: 51-52). Episode ini merujuk pada dongeng Nay Pwahaci Rababu.

#### Y

Cara pemilihan calon permaisuri yang dilakukan oleh Hayam Wuruk, dipandang Dyah Pitaloka tidak jauh beda dengan sayembara di Cempaladirja. Para kesatria selalu berkesempatan mengikuti *balabar kawat*, sayembara, memperebutkan putri jelita. Seperti ketika Rama berhasil membawa pulang Sinta setelah dengan mudah memenangi sayembara mengangkat gendewa di Negeri Mantili. Juga ketika Arjuna berhasil menjadi pemenang dalam sayembara yang diadakan Prabu Basudewa di Negeri Mandura, memboyong Dewi Subadra,

setelah berhasil mempersembahkan kereta kencana yang ditarik oleh Lembu Andini dan Arca Domas (Aksan, 2005: 59-60). Episode ini merujuk pada episode Ramayana dan Mahabharata.

## Z

Episode ini hadir ketika Dyah Pitaloka mengetahui kalau Hayam Wuruk memilihnya sebagai calon permaisurinya. Bagi sekalian perempuan, bahkan hingga negeri-negeri yang jauh di seberang samudra, tentunya Dyah Pitaloka adalah perempuan yang paling berbahagia. Dia telah memenangi semacam sayembara untuk memperebutkan hati sang kesatria. Ya, meskipun tidak persis benar, dia seperti Ramawijaya yang memboyong putri Mantili, Pandu Dewanata yang membawa pulang Kunti Talibrata melalui sayembara kedigdayaan di Negeri mandura, atau Arjuna sendiri yang merengkuh Drupadi dalam sayembara di Cempaladirja (Aksan, 2005: 101). Episode ini merujuk pada Ramayana dan Mahabharata.

## AA

Episode ini hadir dalam ingatan Dyah Pitaloka mengenai kisah tragis yang melukiskan betapa perempuan di negerinya masih tersia-sia. Yaitu, seorang putri Raja Sunda memiliki bentuk dan rupa yang buruk. Ia diusir oleh saudara-saudaranya dari kerajaan. Dengan rasa sedih dan kecewa, sang putri kemudian bunuh diri dengan cara menceburkan diri di Laut Selatan. Singkat cerita, sang putri menjelma menjadi putri yang sangat cantik dengan mahkota gemerlap di

kepalanya. Dia telah menjadi ratu makhluk halus dan menguasai seluruh Laut Selatan. Dan Dyah Pitaloka bertekad tak ingin ada lagi dongeng memuakkan seperti itu (Aksan, 2005: 103-104). Episode ini merujuk pada dongeng Ratu Pantai Laut Selatan atau Legenda Nyai Roro Kidul.

AB

Episode ini bercerita tentang sosok sederhana Wirayuda yang tak kunjung berani mengungkapkan perasaannya kepada Dyah Pitaloka. Sosok yang sederhana itu lebih terkesan seperti patung perunggu yang mengawal keraton Madukara di Negeri Indraprasta (Aksan, 2005: 108). Episode ini merujuk pada Ramayana dan Mahabharata.

AC

Nasihat ibunya kepada Dyah Pitaloka, adalah keharusannya menjadi perempuan utama yang bisa mendampingi suami sebagai belahan jiwa, seperti Satyawati. Diceritakan bahwa Dyah Pitaloka telah hafal dongeng yang berkali-kali dikisahkan ibunya, yang juga ia baca dalam kitab Mahabharata. Satyawati adalah istri Narasoma, kesatria dari Mandaraka yang kemudian bernama Prabu Salya. Dalam perang Baratayuda, Prabu Salya *perlaya* di medan laga. Ketika mendengar kabar itu, sang istri, Satyawati, kemudian bela pati sesuai dengan sumpah setianya. Ia menusukkan keris ke dadanya. Peristiwa ini disebut oleh ibu Dyah Pitaloka sebagai kesetiaan sejati seorang istri (Aksan, 2005: 120-121).

Dalam episode ini jelas sekali, bahkan disebutkan, merujuk pada kisah Mahabharata.

#### AD

Dyah Pitaloka enggan melepaskan gaun pengantinnya saat mengetahui pengkhianatan yang dilakukan orang Majapahit. Dia ingin tetap menunjukkan bahwa dia datang di Negeri Majapahit bukanlah untuk sesuatu yang mengerikan, melainkan demi sesuatu yang indah. Legenda Drupadi datang melalui ingatannya. Drupadi yang dipaksa melepaskan lilitan kainnya oleh Dursasana yang durjana untuk dipermalukan di hadapan saudara-saudaranya. Dalam hatinya Dyah Pitaloka ingin menjadi Srikandi, tapi dia tetap bertahan untuk tetap menjadi Drupadi. Atau setidaknya bersikap sebagai Srikandi meskipun berbusana Drupadi (Aksan, 2005: 219-220). Episode ini merujuk pada Ramayana dan Mahabharata.

#### AE

Dideskripsikan secara ringkas mengenai *Kakawin Arjunawiwaha* (Aksan, 2005: 22-24) dan kitab *Smaradhahana* (Aksan, 2005: 105-107). Uraian ringkas mengenai Arjuna yang kawin dengan tujuh bidadari sekaligus membuat Dyah Pitaloka berkeinginan memiliki pendamping seperti Arjuna. Dyah Pitaloka sempat menebak kalau Arjuna pun berkulit sedikit legam seperti Wirayuda saat pertemuan pertamanya di hutan. Wirayuda menyelamatkan Dyah Pitaloka dari keroyokan para begal, kemudian ia meminta Wirayuda memainkan sulingnya yang membuat keduanya tersipu malu dan ada getar asmara (Aksan, 2005: 39-42).

Lain halnya saat Dyah Pitaloka menangkap sosok Hayam Wuruk sesaat setelah ia melakukan bela pati. Dalam bayangannya, Hayam Wuruk benarlah setampan Arjuna, dan juga seperti Hyang Kamajaya seperti dalam kitab *Smaradhahana* (Aksan, 2005: 242-243).

AF

Dalam kaitannya dengan kecantikan fisik Dyah Pitaloka, saat melamun di buritan kapal yang membawanya menuju Majapahit, Dyah Pitaloka diceritakan mirip sosok Subadra Muda (Aksan, 2005:1). Adegan ini merujuk pada kisah Arjuna.

Lain halnya dengan pikiran atau bayangan Ki Juru Lukis saat melukis Dyah Pitaloka, Ki Juru Lukis mengakui bahwa kecantikan Dyah Pitaloka setara dengan kecantikan Sri Pramodyawardhani, putri Raja Samarattungga, dan Pradnyaparamitha atau Ken Dedes permaisuri Ken Arok (Aksan, 2005: 62-64). Episode ini merujuk pada kisah Ken Arok dan Ken Dedes.

AG

Analogi seperti itu, tidak hanya muncul dalam pikiran tokoh Dyah Pitaloka. Tapi juga muncul dalam ingatan Gajah Mada saat ia mengucapkan Sumpah Palapa dihadapan para pejabat kerajaan Majapahit, yang tidak diiringi gelegar halilintar yang mengantar sumpahnya, seperti gelegar yang mengiri sumpah seorang Dewabrata di kerajaan Astinapura (Aksan, 2005: 143). Episode ini pun merujuk pada Ramayana dan Mahabharata.

### 5.8 Analisis Konsep Pengaruh

Dilihat dari bentuk dasarnya, jelas sekali bahwa terjadi gejala ekspansi pada DPSLM dari hipogramnya, yaitu pengembangan, perluasan, atau penambahan. Selain itu terjadi banyak modifikasi tanpa melanggar unsur utama atau intisari cerita dalam hipogramnya. Gejala konversi, pemutarbalikkan matriksnya, dan ekserp, penghilangan, tetap terjadi walau tidak sebanyak gejala ekspansi dan modifikasi

Dari isi cerita dan bangunan cerita, tampaknya novel *Dyah Pitaloka, Senja di Langit Majapahit* karya Hermawan Aksan terpengaruh oleh tuntutan zaman. Pengarang memasukkan kritik sosial mengenai eksistensi kaum perempuan Sunda. Novel DPSLM ini juga terpengaruh oleh teks-teks lain seperti Ramayana dan Mahabharata, bahkan teks-teks Sunda lainnya, seperti Patikrama Galunggung, legenda Sangkuriang, dan Purba Sari Ayu Wangi atau Lutung Kasarung. Tentu saja diikuti beberapa teks lain yang menjadi referensi penulisan cerita sehingga Hermawan Aksan dapat menggambarkan lebih rinci tokoh Dyah Pitaloka, Gajah Mada, dan beberapa tokoh serta unsur lainnya yang membangun cerita. Keterpengaruhan Hermawan Aksan dalam menghasilkan karya ini juga dikarenakan oleh terserapnya dua kebudayaan, Sunda dan Jawa, pada Hermawan Aksan. Hermawan lahir di Brebes yang menyerap budaya Sunda dan budaya Jawa.

Sementara itu, Yoseph Iskandar lebih terpengaruh oleh pandangan dunia tentang ke-Sundaan yang ingin ditonjolkannya. Hal tersebut dibuktikan dengan



*Rajah* yang dicantumkannya pada bagian awal dan akhir cerita. Yoseph memandang cerita mengenai Perang Bubat ini sebagai sesuatu yang sakral. Selain karena pengarang adalah sejarawan Sunda, novel *Perang Bubat* ini jelas ditulis berdasarkan Naskah Wangsakerta (Edi S. Ekadjati, dalam Iskandar, 1991: vii). Yoseph sendiri lahir di Majalengka dengan budaya Sunda yang lumayan kental.

